



Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia

¹Dedi Sugari ²Hilalludin Hilalludin ³Erna Dwi Mariyani
¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
²Universitas Alma Ata Yogyakarta
³Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: ¹sugarydedi70@gmail.com ²hilalluddin34@gmail.com
³ernadwim04@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berperan penting dalam pembentukan karakter, transmisi ilmu agama, dan pembinaan moral umat. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, muncul dua model utama pesantren, yaitu pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah), yang masing-masing memiliki pendekatan, sistem, dan orientasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan perbedaan mendasar antara keduanya dari segi kurikulum, metode pembelajaran, struktur kelembagaan, orientasi lulusan, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui telaah literatur dari buku akademik, artikel jurnal, dokumen pesantren, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional menekankan pada pembelajaran kitab kuning, metode sorogan-bandongan, kepemimpinan kiai yang karismatik, serta orientasi pencetakan ulama dan penguatan spiritualitas santri. Sementara itu, pesantren modern menggabungkan pelajaran agama dan umum, menggunakan metode klasikal-formal, menerapkan sistem manajemen profesional, serta menyiapkan santri untuk menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi. Meskipun berbeda secara struktural dan pedagogis, kedua model pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi nilai-nilai tradisional dengan sistem modern dapat menjadi model pendidikan pesantren yang relevan dan berkelanjutan di era kontemporer.

Kata Kunci: Pesantren tradisional dan modern, Pendidikan Islam di Indonesia, Komparasi kurikulum dan metode.

Abstract

Pesantren (Islamic boarding schools) are among the oldest educational institutions in Indonesia and have played a vital role in shaping character, transmitting religious knowledge, and fostering moral values within the Muslim community. As society progresses and global demands evolve, two dominant pesantren models have emerged: traditional pesantren (salafiyah) and modern pesantren (khalafiyah), each with distinct approaches, systems, and educational orientations. This study aims to describe and compare the key differences between the two in terms of curriculum, teaching methods, institutional structure, graduate orientation, and technological integration. A qualitative library research method was used, relying on a critical review of books, academic journals, institutional documents, and related scholarly works. The findings indicate that traditional pesantren emphasize classical Islamic sciences through the kitab kuning (yellow books), utilize bandongan and sorogan learning methods, and maintain charismatic leadership centered on the kyai, focusing on producing religious scholars and nurturing spiritual depth. In contrast, modern pesantren integrate religious and general education, adopt formal-classroom teaching, apply institutional management systems, and prepare students for higher education and the professional world. Despite structural and pedagogical differences, both models significantly contribute to Islamic education in Indonesia. This study concludes that synthesizing traditional values with modern systems offers a sustainable and contextually relevant model for pesantren education in the contemporary era.

Keywords: Traditional and modern pesantren, Islamic education in Indonesia, Curriculum and teaching comparison.

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi yang menggerus batas-batas nilai, budaya, dan identitas, pesantren tampil sebagai benteng kokoh yang menjaga warisan intelektual dan spiritual umat Islam di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling khas di negeri ini, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar ilmu agama, melainkan juga pusat pembentukan karakter, moralitas, dan kemandirian. Lebih dari itu, pesantren juga berperan sebagai pusat peradaban yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Di balik kesederhanaan arsitektur bangunannya, tersimpan kekayaan khazanah keilmuan, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun melalui relasi yang kuat antara kiai dan santri (Sudarsono 2025).

Pesantren lahir dan tumbuh dari rahim budaya Nusantara, beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat tanpa kehilangan ruh keislamannya. Sistem pendidikan di pesantren menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat, menjadikannya sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, tawadhu, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, sejarah panjang pesantren tidaklah statis. Ia bergerak, menyesuaikan diri, bahkan berevolusi menjawab tantangan zaman. Transformasi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks telah mendorong pesantren untuk menghadirkan wajah-wajah baru dalam penyelenggaraan pendidikannya (Jamil 2024).

Dalam konteks inilah muncul dua model pesantren yang cukup menonjol di Indonesia: pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah). Pesantren tradisional mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning, dengan metode sorogan, bandongan, halaqah, dan sistem pengasuhan kiai yang bersifat paternalistik. Orientasinya lebih pada penguatan keilmuan klasik Islam (turats), akhlak, dan spiritualitas.

Sementara itu, pesantren modern hadir dengan inovasi sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan agama, dilengkapi dengan fasilitas belajar yang lebih mutakhir, kurikulum nasional, bahkan pendidikan kejuruan atau keterampilan yang menyiapkan santri untuk memasuki dunia kerja modern (Muzhaffar Permadi, Sya'ban, and Hilalludin 2025). Perbedaan model ini tidak dapat disederhanakan sebagai perbedaan antara yang "konservatif" dan yang "progresif". Keduanya memiliki dasar ideologis, historis, dan sosiologis yang kuat. Pesantren tradisional dibangun atas semangat pelestarian ilmu-ilmu Islam klasik dan reproduksi ulama, sedangkan pesantren modern lahir sebagai respons atas kebutuhan umat yang tidak hanya memerlukan pendalaman agama, tetapi juga kemampuan menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang responsif dan adaptif, tidak tertinggal oleh zaman, melainkan mampu memodifikasi dirinya tanpa kehilangan akar nilai (Hilalludin and Althof 2025).

Fenomena keberadaan dua tipe pesantren ini menjadi sangat penting untuk dikaji, sebab keduanya memainkan peran strategis dalam sistem pendidikan nasional maupun dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang damai, moderat, dan inklusif. Apalagi, di tengah krisis identitas generasi muda, degradasi moral, serta tantangan globalisasi nilai, pesantren tampil sebagai agen perubahan sekaligus penjaga nilai. Maka, memahami perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern bukanlah upaya untuk mempertentangkan, melainkan sebagai usaha akademik dan praktis untuk melihat dinamika transformasi pendidikan Islam yang sarat makna dan nilai (Silfiana 2020).

Lebih jauh lagi, perbedaan ini mencerminkan dialektika antara tradisi dan modernitas, antara pelestarian dan inovasi, antara spiritualitas dan profesionalisme. Pada satu sisi, pesantren tradisional memberikan fondasi kuat bagi penguasaan ilmu-ilmu agama dan pembentukan karakter religius;

pada sisi lain, pesantren modern membuka cakrawala baru dalam merespons kebutuhan zaman dan memperluas peran santri di ranah sosial, ekonomi, dan politik. Keduanya bukan entitas yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya spektrum pendidikan Islam di Indonesia (Farhani et al. 2023).

Oleh karena itu, kajian terhadap perbedaan pesantren tradisional dan modern menjadi sangat relevan dan mendesak. Bukan hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga untuk merumuskan model ideal pesantren masa depan—pesantren yang mampu menjaga otentisitas nilai-nilai Islam sekaligus aktif menjawab tantangan peradaban. Pesantren yang tidak hanya melahirkan ulama dan ahli fikih, tetapi juga intelektual, profesional, dan pemimpin umat yang arif dan visioner. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan Islam, serta membuka ruang dialog dan integrasi antara dua model pesantren yang selama ini berjalan dalam jalur paralel. Dengan begitu, pendidikan Islam di Indonesia akan semakin matang, kontekstual, dan relevan, baik dalam membentuk insan kamil maupun dalam membangun peradaban yang berkeadaban (Zarkasyi 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan atau studi literatur merupakan pendekatan yang mendalam dan sistematis untuk mengevaluasi serta menganalisis berbagai gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menelaah perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku akademik, dokumen institusi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena lebih menekankan

pada eksplorasi makna, pemahaman konteks, serta interpretasi atas informasi yang ditemukan di dalam literatur (Fikri, Hilalludin, and Shafi 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai koleksi pustaka, baik cetak maupun digital, seperti buku referensi, artikel, catatan akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Melalui metode ini, peneliti dapat membangun kerangka analisis konseptual yang kuat dalam membandingkan karakteristik struktural dan pendekatan pedagogis dari kedua bentuk pesantren (Suwignyo and Yuliantri 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional, atau yang dikenal sebagai *pesantren salafiyah*, merupakan bentuk awal dari sistem pendidikan Islam yang telah mengakar kuat di bumi Nusantara sejak berabad-abad silam. Eksistensinya banyak dijumpai di kawasan pedesaan atau daerah pinggiran kota, dan hingga kini tetap menjadi lembaga yang melestarikan keilmuan klasik Islam dalam bentuk yang paling otentik. Pesantren salafiyah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengasuhan jiwa dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan hidup sederhana, kedekatan emosional dengan kiai, serta sistem pengajaran yang khas (Silfiana 2020).

Salah satu ciri paling menonjol dari pesantren tradisional adalah fokusnya pada kitab kuning (*kitab al-turats*) sebagai inti dari kurikulum pembelajaran. Kitab-kitab ini merupakan warisan para ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat), mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak. Penguasaan atas kitab kuning menjadi indikator utama keberhasilan santri dalam menapaki jenjang keilmuan. Tidak jarang, seorang santri yang telah

menguasai beberapa kitab dianggap setara dengan lulusan pendidikan tinggi agama formal (Farhani et al. 2023).

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional menggunakan pendekatan non-klasikal yang bersifat personal dan berbasis relasi langsung antara kiai dan santri. Dua metode utama yang diterapkan adalah *bandongan* dan *sorogan*. Dalam *bandongan*, kiai membacakan dan menjelaskan kitab secara lisan di hadapan para santri yang mencatat dan menyimak. Sedangkan *sorogan* merupakan metode belajar aktif, di mana santri membaca langsung di hadapan kiai untuk dikoreksi bacaannya. Kedua metode ini menekankan pentingnya pemahaman teks dan adab dalam menuntut ilmu, serta melatih ketekunan dan kedisiplinan. Figur kiai menjadi elemen sentral dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Seorang kiai bukan hanya guru yang menyampaikan ilmu, tetapi juga pemimpin spiritual, penegak moral, dan pengasuh yang menjadi teladan hidup bagi para santri. Otoritas kiai tidak hanya bersumber dari ilmunya, tetapi juga dari kedalaman spiritual, keteladanan akhlak, serta keberkahan (*barakah*) yang diyakini menyertai sosoknya. Oleh karena itu, hubungan antara kiai dan santri sangat kental dengan nuansa penghormatan, kepatuhan, dan pengabdian (Zarkasyi 2025).

Kehidupan santri dalam pesantren tradisional berlangsung dalam suasana yang sederhana dan mandiri. Para santri biasanya tinggal di pondok-pondok kecil yang serba terbatas, tanpa fasilitas mewah, dan mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Gaya hidup ini bukan sekadar kondisi fisik, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan bertahan hidup dengan usaha sendiri. Kesederhanaan dalam hidup dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi yang kuat dan tangguh secara mental. Dari aspek kurikulum, pesantren tradisional tidak mengacu pada sistem pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah (Mustofa, Mas'ud, and Elizabeth 2024).

Umumnya, tidak terdapat pelajaran umum seperti matematika, sains, atau bahasa asing. Fokus utama tetap pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Namun demikian, banyak alumni pesantren salafiyah yang menunjukkan kapasitas intelektual dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, bahkan menjadi tokoh penting di berbagai sektor, termasuk keagamaan, sosial, dan politik (Huda and Dahliana 2024).

Relasi sosial dalam pesantren tradisional juga dibangun atas dasar keikhlasan dan khidmat. Para santri tidak hanya belajar ilmu dari kiai, tetapi juga melayani dan membantu kebutuhan sehari-hari kiai sebagai bentuk latihan batin dan pendidikan moral. Praktik *khidmah* ini dipercaya akan membuka pintu keberkahan ilmu dan menjadikan santri lebih beradab serta rendah hati dalam menjalani kehidupan. Dari sisi manajerial, pesantren tradisional memiliki struktur organisasi yang sederhana dan kolektif. Pengelolaan pesantren biasanya dilakukan langsung oleh kiai dan keluarganya, dibantu oleh santri senior atau alumni tanpa struktur administratif yang formal. Walaupun sederhana, sistem ini berjalan secara efektif karena dilandasi semangat kebersamaan, kepercayaan, dan gotong royong yang tinggi di antara seluruh penghuni pesantren (Authors 2024).

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, pesantren tradisional tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya Islam dan pembinaan masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, pesantren salafiyah menunjukkan bahwa keteguhan pada tradisi dan nilai-nilai luhur tetap relevan dan dibutuhkan untuk membentuk manusia yang utuh: berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

B. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren modern, atau yang dikenal sebagai pesantren *khalafiyah*, merupakan bentuk pembaruan dari sistem pendidikan pesantren yang

mengintegrasikan antara pembelajaran agama Islam dan pendidikan umum nasional. Lahir sebagai respons terhadap arus modernisasi dan tuntutan global, pesantren ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada penguatan spiritualitas dan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mempersiapkan santri menjadi pribadi yang tangguh menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi (Sya'ban, Hilalludin, and Muzhaffar Permadi 2024).

Secara filosofis, pesantren modern tidak menghilangkan ruh pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak dan keilmuan Islam. Namun, pendekatan pendidikan yang diterapkan lebih sistematis dan terstruktur layaknya sekolah formal. Di dalamnya terdapat perpaduan antara nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang berbasis kurikulum nasional, metode pengajaran modern, dan tata kelola kelembagaan yang profesional. Salah satu ciri utama pesantren modern adalah adanya integrasi kurikulum agama dan umum. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah, tetapi juga mendapatkan pelajaran matematika, sains, teknologi, bahasa Inggris, hingga kewirausahaan. Kurikulum yang digunakan mengacu pada standar nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, sehingga lulusan pesantren modern memiliki kemampuan yang seimbang antara keilmuan agama dan pengetahuan umum (Fahrudin 2025).

Dalam hal metode pembelajaran, pesantren modern menerapkan sistem klasikal yang terstruktur. Proses belajar dilakukan di ruang kelas dengan jadwal tetap, pengelompokan mata pelajaran, buku ajar, dan sistem evaluasi berbasis nilai akademik. Hal ini tentu berbeda dari pesantren tradisional yang lebih menekankan metode *sorogan* atau *bandongan*. Dengan pendekatan ini, santri terbiasa belajar secara sistematis dan

memiliki kemampuan akademik yang terukur. Manajemen kelembagaan di pesantren modern juga menjadi perhatian penting. Pengelolaan dilakukan secara profesional dengan struktur organisasi yang jelas, terdiri dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru mata pelajaran, hingga staf administrasi. Peran kiai tetap dihormati sebagai pembina spiritual, namun urusan manajerial dan akademik ditangani oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang pendidikan modern. Hal ini memungkinkan terciptanya tata kelola yang efektif dan efisien (Idhofi 2024).

Pesantren modern juga identik dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana seperti laboratorium IPA, ruang komputer, jaringan internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran berbasis audio-visual menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Santri tidak hanya dituntut memahami teks-teks agama, tetapi juga ditantang untuk melek teknologi dan mampu memanfaatkannya secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi legalitas, pesantren modern memiliki keunggulan karena mampu mengeluarkan ijazah formal yang diakui oleh negara. Hal ini memberikan kemudahan bagi para lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pesantren modern mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Lebih dari itu, pesantren modern menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Kehidupan santri tidak hanya berkutat pada kegiatan belajar formal, tetapi juga mencakup kehidupan berasma, pelatihan kepemimpinan, pembinaan karakter, ibadah berjamaah, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kompetensi sosial dan spiritual. Dengan model seperti ini, pesantren modern diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Zainuri and Huda 2022).

Tujuan Pesantren Modern

Pesantren modern hadir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang terus berubah. Berbeda dengan pesantren tradisional yang lebih terfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, pesantren modern memiliki cakupan tujuan yang lebih luas. Institusi ini tidak hanya ingin mencetak ulama, tetapi juga ingin melahirkan generasi Muslim yang mampu berperan aktif di berbagai lini kehidupan modern dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Salah satu tujuan utama pesantren modern adalah mencetak generasi Muslim yang berilmu dan kompeten. Santri dididik untuk menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam, sembari juga dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan praktis lainnya. Dengan bekal ini, santri tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga mampu bersaing secara akademik dan profesional di era global (Gama et al. 2024).

Selain itu, pesantren modern berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Proses pendidikan yang dijalankan menggabungkan ajaran keislaman dengan pendekatan ilmiah yang rasional dan kritis. Santri diajarkan untuk berpikir terbuka namun tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan moral. Tujuan ini penting untuk membentuk generasi yang tidak mudah goyah dalam menghadapi arus ideologi global yang serba bebas. Tujuan lain dari pesantren modern adalah menyiapkan sumber daya manusia profesional yang religius. Artinya, pesantren tidak hanya fokus pada keilmuan, tetapi juga pada karakter dan akhlak. Lulusan pesantren diharapkan menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam profesinya baik sebagai pendidik, pengusaha, birokrat, teknokrat, maupun aktivis sosial serta tetap menjaga integritas moral yang tinggi (Hidayati, Fitri, and Dewi 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren modern juga berperan dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan sistem pembelajaran yang terbuka dan inklusif, pesantren ini mampu

menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kurikulum yang terakreditasi dan fasilitas pendidikan yang memadai menjadikan pesantren modern sebagai alternatif unggulan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Lebih jauh, pesantren modern ditujukan untuk membentuk pribadi Muslim yang siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, santri dibekali dengan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti kepemimpinan, kemampuan komunikasi, literasi digital, pemecahan masalah, hingga kerja tim. Hal ini menjadikan pesantren modern sebagai lembaga yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berperan aktif dalam menyiapkan santri sebagai agen perubahan di tengah masyarakat global.

Dengan berbagai tujuan tersebut, pesantren modern menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Ia merupakan bentuk pembaruan institusional yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam, namun fleksibel dan terbuka dalam menghadapi tantangan zaman. Pesantren modern membuktikan bahwa nilai keislaman dan kemajuan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan bisa berjalan beriringan untuk membentuk peradaban yang bermartabat.

C. Komparatif antara Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern

Dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan institusi yang memainkan peran vital dalam melestarikan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter generasi Muslim. Namun, perkembangan zaman telah mendorong munculnya dua model pesantren yang memiliki pendekatan berbeda: pesantren tradisional dan pesantren modern. Meskipun keduanya berakar dari sistem pendidikan Islam yang sama, cara mereka merespons perubahan sosial dan tuntutan global sangatlah berbeda. Oleh karena itu, melakukan analisis komparatif terhadap keduanya menjadi penting agar dapat memahami kontribusi unik masing-masing terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer.

Perbedaan yang mencolok antara keduanya terlihat dari struktur kurikulum. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti utama, tanpa mengikuti kurikulum nasional. Kitab-kitab ini dipelajari secara mendalam untuk menanamkan pemahaman klasik keislaman yang kuat. Sebaliknya, pesantren modern mengadopsi pendekatan integratif yang memadukan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum mereka mengikuti standar dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, sehingga lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang formal yang lebih tinggi.

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional mengandalkan pendekatan non-klasikal seperti sorogan dan bandongan, yang memperkuat relasi spiritual antara kiai dan santri. Proses pembelajaran tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai dan keteladanan hidup. Berbeda dengan itu, pesantren modern menggunakan sistem kelas formal dengan jadwal pelajaran yang teratur, evaluasi berbasis ujian, serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti komputer, LCD, dan perpustakaan digital. Peran kiai dalam kedua model pesantren juga menunjukkan perbedaan mendasar. Di pesantren tradisional, kiai menjadi pusat dari seluruh aktivitas pondok sebagai guru, pembimbing spiritual, dan pengelola utama. Kepemimpinan kiai bersifat karismatik dan penuh penghormatan. Sementara itu, di pesantren modern, meskipun kiai masih dihormati sebagai figur sentral, pengelolaan lembaga lebih profesional dan terstruktur. Tugas-tugas manajerial dibagi kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya (Januardi; 2025).

Orientasi lulusan juga menjadi pembeda signifikan. Lulusan pesantren tradisional umumnya diarahkan untuk menjadi dai, ustaz, atau ulama yang mengabdikan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan. Di

sisi lain, pesantren modern tidak hanya menekankan pada penguasaan agama, tetapi juga membekali santri dengan kompetensi akademik dan keterampilan hidup agar mereka mampu bersaing di dunia profesional, dunia usaha, maupun pendidikan tinggi. Perbedaan lainnya tampak dari segi sarana dan fasilitas. Pesantren tradisional identik dengan kesederhanaan, mengajarkan nilai-nilai hidup minimalis, disiplin, dan ikhlas dalam pengabdian. Gedung, ruang belajar, dan teknologi pembelajaran masih terbatas. Sebaliknya, pesantren modern cenderung lebih lengkap dalam hal fasilitas fisik. Mereka menyediakan laboratorium, ruang komputer, akses internet, dan bahkan asrama yang mendukung kenyamanan belajar santri secara holistik (Maryani and Hilalludin 2025).

Hubungan antara guru dan santri pun mengalami pergeseran. Di pesantren tradisional, relasi ini sangat personal dan mendalam. Santri tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga hidup bersama kiai, meneladani akhlaknya, bahkan menjadi bagian dari keluarganya secara spiritual. Inilah yang disebut sebagai *tarbiyah bil hal* pendidikan melalui keteladanan hidup. Sementara di pesantren modern, meskipun relasi tersebut tetap dijaga, nuansanya lebih profesional seperti layaknya hubungan guru dan murid dalam institusi pendidikan formal. Secara keseluruhan, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern memiliki kekhasan dan kontribusinya masing-masing. Pesantren tradisional kuat dalam melestarikan warisan keilmuan klasik dan spiritualitas Islam, sedangkan pesantren modern unggul dalam merespons tantangan global melalui inovasi kurikulum dan manajemen pendidikan. Keduanya, jika dikelola secara sinergis, dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di era modern ini (Rani, Iltizam, and Hilalludin 2025).

KESIMPULAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama menjadi pilar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Muslim di Indonesia. Dalam perjalanannya, pesantren mengalami dinamika perkembangan yang melahirkan dua model utama: pesantren tradisional dan pesantren modern. Keduanya hadir dengan keunikan masing-masing dalam merespons tantangan zaman dan kebutuhan umat, baik dalam pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, struktur kelembagaan, maupun orientasi lulusannya.

Pesantren tradisional unggul dalam menjaga khazanah keilmuan klasik Islam dan membentuk pribadi yang religius melalui kedekatan spiritual antara kiai dan santri. Sementara itu, pesantren modern tampil sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan global, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta menerapkan sistem pendidikan yang lebih profesional dan berstandar nasional. Meski berbeda, keduanya memiliki kontribusi strategis yang saling melengkapi dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kolaborasi dan sinergi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern dalam pendidikan pesantren menjadi keniscayaan. Tidak perlu mempertentangkan keduanya, karena pada hakikatnya keduanya bertujuan mulia: mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Transformasi pesantren ke depan seharusnya tidak meninggalkan akar keislamannya, namun juga tidak menutup diri dari perkembangan zaman yang terus bergerak dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Authors, Institutional. 2024. "The Use of Comparative Study on Salafiyah and Khalafiyah Educational Systems in Indonesia." *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*. <https://doi.org/10.n/a>.
- Fahrudin, M. 2025. "Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah."

Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research 3 (1): 32–45.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>.

Farhani, Cecep, I Hania, M Maksudin, and S Suteja. 2023. “Comparative Study of Arabic Learning Materials in Traditional and Modern Pondok Pesantren in North Sumatera, Indonesia.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 28 (1): 1–14.
<https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.6929>.

Fikri, Achmad Fadhel, Hilalludin Hilalludin, and Azfa Nabil Shafi. 2024. “Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA).” *Journal of Creative Student Research* 2 (4): 117–125.

Gama, C B, F Farabi, M Fawwaz, and F Fuady. 2024. “Roles And Challenges Of Pesantren Intellectual Networks.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2).
<https://doi.org/->.

Hidayati, O, A Fitri, and E Dewi. 2024. “Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli.” *Ainara Journal* 5 (3): 297–307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>.

Hilalludin, Hilalludin, and Ghossan Althof. 2025. “Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional.” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2 (3): 201–8.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1317>.

Huda, Nuril, and Difi Dahliana. 2024. “Child Education in the Family: Perspectives of Modern and Traditional Pesantren Kiai on Gender Equality.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 12 (1). <https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.7414>.

Idhofi, R. 2024. “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern Dan Islam Tradisional.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2 (5): 388–95.
[https://doi.org/10.???\(no DOI\)](https://doi.org/10.???(no DOI)) .

- Jamil, Muhammad. 2024. "Exploring the Qur'anic Literacy Tradition: A Review of Traditional and Modern Pesantren in Tuban Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 9 (1): 1–25. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>.
- Januardi, Hilalludin Hilalludin; HarisShamsul Aiman Mua'mar. 2025. "Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education" 4 (1): 34–42.
- Maryani, Erna Dwi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun" 2 (April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth. 2024. "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age." *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>.
- Muzhaffar Permadi, M A, W K Sya'ban, and H Hilalludin. 2025. "Comparative Analysis of Traditional and Modern Islamic Boarding School Teaching Systems in Indonesia." *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal* 2 (1): 25–31. <https://doi.org/10.n/a>.
- Rani, Ana, Abdullah Amar Iltizam, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP" 2 (1): 328–37.
- Silfiana, Rifqi. 2020. "A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21 (1): 43–52. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894>.
- Sudarsono. 2025. "Mengenal Jenis Pesantren: Salafiyah, Khalafiyah, Dan Komprehensif." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 6 (1): 77–87.

<https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6193>.

Suwignyo, Agus, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. 2023. "An Analysis of the Discursive Gap in the Ideas and Practices of Musyawarah Mufakat in the Indonesian Nation-State Formation, 1900-1980s." *Paramita: Historical Studies Journal* 33 (1): 1-15. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.41514>.

Sya'ban, Wahyudin Khairul, Hilalludin Hilalludin, and M A Muzhaffar Permadi. 2024. "Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>.

Zainuri, A, and M Huda. 2022. "Understanding Scientific Literacy and Pedagogy Competence: A Critical Insight into Religious Integration Thinking Skills." *Literacy*. <https://doi.org/->.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2025. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *TSAQAFAH* 11 (2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>.